BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, dengan jumlah penduduk yang cukup besar pada saat ini, yaitu menepati peringkat keempat terbanyak di dunia yaitu sebesar 283,49 juta jiwa menurut World Population tahun 2025. Indonesia menghadapi tantangan utama disektor kependudukan terutama ketenaga kerjaan. Sebagai mana kita ketahui tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang salah satu indikator pentingnya adalah tersedianya peluang dan kesempatan kerja yang memadai. Angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja dapat menyebabkan pengangguran, yang berujung pada masalah sosial dan ekonomi seperti kemiskinan dan ketidakstabilan. Usia angkatan kerja di Indonesia adalah penduduk usia 15-64 tahun yang aktif secara ekonomi,Batasan usia ini sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS).

(Pratama & Hadiyanti, 2020), mengatakan bahwa kesempatan kerja adalah posisi yang sudah dipenuhi atau tidak ada lagi. Sependapat dengan (Isbah & Iyan, 2016), "kesempatan kerja" merujuk pada jumlah karyawan yang tertampung dalam suatu perusahaan. Indikator kesempatan kerja adalah tingkat kesempatan kerja (TKK). Persentase orang berusia 15 tahun ke atas yang tergabung dalam angkatan kerja disebut sebagai tingkat kesempatan kerja, sedangkan orang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja atau memiliki pekerjaan tetapi tetap pengangguran disebut sebagai angkatan kerja. Tingkat kesempatan kerja menunjukkan seberapa terlibat karyawan. Menurut Badan Pusat Statistik, lebih banyak kesempatan kerja yang tersedia.

Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan dan pembangunan suatu negara. Kesempatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang tertampung dalam perusahaan atau instansi. Di Indonesia, isu kesempatan kerja selalu menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan

yang semakin kompleks di era globalisasi. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Dalam upaya menciptakan stabilitas dan perluasan kesempatan kerja, pemerintah menggunakan berbagai instrumen kebijakan ekonomi dan sosial yang kompleks, tiga di antaranya yang paling signifikan adalah Upah Minimum Provinsi (UMP), Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Untuk memberikan gambaran kondisi kesempatan kerja di Indonesia secara sektoral dan regional dapat dilihat melalui fluktuasi angka statistik yang tercatat dalam satu dekade terakhir. Sebelum meninjau tantangan spesifik yang muncul dalam beberapa tahun terakhir, penting untuk melihat tren ketersediaan lapangan kerja di seluruh provinsi Indonesia guna memahami pola penyerapan tenaga kerja yang terjadi. Data pada Tabel 1.1 berikut merangkum tingkat kesempatan kerja dari tahun 2014 hingga 2024, yang menunjukkan bagaimana dinamika ekonomi nasional tercermin dalam kemampuan setiap daerah untuk menyerap angkatan kerjanya.

Tabel 1.1 Data Kesempatan Kerja di Indonesia

No	Provinsi	Kesempatan Kerja											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	Aceh	92,35	93,45	93,68	93,66	93,64	93,80	93,41	93,70	93,83	93,97	93,97	94,36
2	Sumatra Utara	93,67	94,45	94,57	90,18	94,44	94,59	93,09	93,67	93,84	94,11	94,11	94,68
3	Sumatra Barat	93,50	94,26	94,30	91,17	94,45	94,67	93,12	93,48	93,72	94,06	94,06	94,38
4	Riau	92,26	92,36	92,47	94,98	93,8	94,03	93,68	95,58	95,63	95,77	95,77	95,84
5	Jambi	96.64	96,64	96,67	96,00	96,14	95,81	94,87	94,91	95,41	95,47	95,47	95,74
6	Sumatra Selatan	95,80	95,80	95,91	95,63	95,77	95,52	94,49	95,02	95,37	95,89	95,89	96,31
7	Bengkulu	95,51	96,08	96,23	91,10	96,49	96,61	95,93	96,35	96,41	96,58	96,58	96,59
8	Lampung	95,86	95,86	95,88	98,16	95,94	95,97	95,33	95,31	95,48	95,77	95,77	95,79
9	Kep.BangkaBelitung	95,56	95,11	95,20	95,44	96,35	96,38	94,75	94,97	95,23	95,44	95,44	95,55
10	Kep.Riau	93,66	93,06	93,12	93,2	92,88	93,09	89,66	90,09	91,77	93,2	93,2	93,55
11	DKI Jakarta	90,18	92,34	92,39	93,47	93,76	93,78	89,05	91,5	92,82	93,47	93,47	93,95
12	Jawa Barat	91,17	91.17	91.24	92,56	91,83	92,01	89,54	90,18	91,69	92,56	92,56	93,23
13	Jawa Tengah	94,98	95,50	95,59	94,87	95,49	95,51	93,52	94,05	94,43	94,87	94,87	95,34
14	DI Yogyakarta	96,00	96,26	96,38	96,31	96,65	96,86	95,43	95,44	95,94	96,31	96,31	96,54
15	Jawa Timur	95,63	95,86	95,92	95,12	96,01	96,08	94,16	94,26	94,51	95,12	95,12	96,12
16	Banten	91,10	91,10	91,13	92,48	91,48	91,89	89,36	91,02	91,91	92,48	92,48	93,31
17	Bali	98,16	98,16	98,29	97,31	98,63	98,48	94,37	94,63	95,2	97,31	97,31	98,51

No	Provinsi	Kesempatan Kerja											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
18	Nusa Tenggara Barat	96,62	95,98	95,96	97,2	96,28	96,58	95,78	96,99	97,11	97,2	97,2	96,94
19	NusaTenggara Timur	96,91	96,91	96,90	96,86	96,99	96,65	95,72	96,23	96,46	96,86	96,86	96,69
20	Kalimantan Barat	96,41	96,41	96,52	94,95	95,74	95,55	94,19	94,18	94,89	94,95	94,95	95,18
21	Kalimantan Tengah	96,26	95,88	95,92	95,9	95,99	95,9	95,42	95,47	95,74	95,9	95,9	96,03
22	Kalimantan Selatan	95,23	95,32	95,43	95,69	95,5	95,69	95,26	95,05	95,26	95,69	95,69	95,84
23	KalimantanTimur	93,98	93,39	93,45	94,69	93,4	93,91	93,13	93,17	94,29	94,69	94,69	94,82
24	Kalimantan Utara	93,98	93,39	93,55	95,99	94,78	95,6	95,03	95,42	95,67	95,99	95,99	96,15
25	Sulawesi Utara	92,38	92,88	92,76	93,9	93,14	93,75	92,63	92,94	93,39	93,9	93,9	94,01
26	Sulawesi Tengah	96,14	96,14	97,09	97,05	96,57	96,85	96,23	96,25	97	97,05	97,05	97,08
27	Sulawesi Selatan	94,39	94,39	94,39	95,67	94,66	95,03	93,69	94,28	95,49	95,67	95,67	95,79
28	Sulawesi Tenggara	94,34	96,31	96,59	96,85	96,74	96,41	95,42	96,08	96,64	96,85	96,85	96,69
29	Gorontalo	97,25	94.34	94.34	96,94	95,97	95,94	95,72	96,99	97,42	96,94	96,94	96,58
30	Sulawesi Barat	93,69	97,25	97,31	97,73	96,84	96,82	96,68	96,87	97,66	97,73	97,73	97,14
31	Maluku	94,01	93,95	93,95	93,69	92,73	92,92	92,43	93,07	93,12	93,69	93,69	93,73
32	Maluku Utara	92,63	94.41	94.58	95,69	95,23	95,03	94,85	95,29	96,02	95,69	95,69	95,45
33	Papua Barat	92,62	92,63	92,71	94,62	93,7	93,76	93,2	94,16	94,63	94,62	94,62	95,45
34	Papua	96,55	96,13	96,23	97,33	96,8	96,35	95,72	96,67	97,17	97,33	97,33	93,04
35	Indonesia	94,06	94,29	95,29	94,68	94,66	94,72	92,93	93,51	94,14	94,68	94,68	95,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Secara nasional, tingkat kesempatan kerja berada pada tingkat yang tinggi, rata-rata di kisaran 94%. Tren paling signifikan terlihat pada tahun 2020, di mana hampir semua Provinsi mengalami penurunan drastis, mencerminkan dampak awal pandemi Covid-19. Rata-rata nasional kesempatan kerja turun menjadi 92,93% pada 2020, namun berangsur pulih pada tahun-tahun berikutnya 94,68% pada 2023-2024. Beberapa Provinsi seperti Bali dan Kepulauan Riau mengalami kontraksi kesempatan kerja yang sangat tajam di tahun 2020, sementara provinsi-provinsi di Jawa seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat sering mencatat tingkat penyerapan yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah lain, meskipun mengalami pemulihan yang cepat.

Naik turunnya tingkat kesempatan kerja yang dipaparkan pada tabel sebelumnya tidak terlepas dari berbagai kebijakan stimulus ekonomi dan regulasi ketenagakerjaan yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu instrumen kebijakan yang secara langsung bersentuhan dengan dinamika pasar kerja dan kesejahteraan buruh adalah penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Secara teori, penetapan Upah Minimum Provinsi diharapkan mampu memberikan perlindungan bagi pekerja sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, dalam

praktiknya kebijakan upah minimum seringkali menimbulkan dilema. Di satu sisi, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli pekerja, namun di sisi lain dapat menimbulkan beban tambahan bagi pelaku usaha, khususnya usaha kecil dan menengah, sehingga berpotensi mengurangi permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 2011). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan upah minimum benar-benar berdampak positif terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam bagaimana variabel biaya tenaga kerja mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja di setiap daerah, Tabel 1.2 berikut menyajikan data perkembangan Upah Minimum Provinsi di Indonesia yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1.2 Data Upah Minimin Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Upah Minimum Provinsi											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	Aceh	1750000	1900000	2118500	2500000	2700000	2916810	3165031	3166460	3166460	3460672	3460672	3685615
2	Sumatra Utara	1505850	1625000	1811875	1961354	2132189	2303403	2499423	2499423	2522609	2710493	2809915	2992599
3	Sumatra Barat	1490000	1615000	1800725	1949284	2119067	2289220	2484041	2484041	2512539	2742476	2811449	2994193
4	Riau	1700000	1878000	2095000	2266722	2464154	2662026	2888564	2888564	2938564	3191662	3298487	3508775
5	Jambi	1502300	1710000	1906650	2063000	2243719	2423889	2630162	2630162	2649034	2943033	3037121	3234533
6	Sumatra Selatan	1825000	1974346	2206000	2388000	2595995	2804453	3043111	3145414	3145414	3404177	3454136	3681570
7	Bengkulu	1350000	1500000	1605000	1737412	1888741	2040407	2213604	2215143	2238094	2404600	2507079	2670039
8	Lampung	1399037	1581000	1763000	1908447	2074673	2241270	2432002	2431961	2448081	2633284	2716497	2893069
9	Kep.BangkaBelitung	1640000	2100000	2341500	2534673	2755444	2976706	3230024	3264884	3264884	3498479	3640000	3876600
10	Kep.Riau	1665000	1954000	2178710	2358454	2563875	2769754	3005460	3001303	3050172	3279194	3402492	3623653
11	DKI Jakarta	2441000	2700000	3100000	3355750	3648036	3940973	4276350	4416186	4641854	4901798	5067381	5396760
12	Jawa Barat	1000000	1000000	2250000	1420624	1544361	1668373	1810351	1810351	1841470	1986670	2057495	2191232
13	Jawa Tengah	910000	910000	-	1367000	1486065	1605396	1742015	1798979	1812988	1958169	2036947	2169348
14	DI Yogyakarta	988500	988500	-	1337645	1454154	1570923	1704608	1765000	1840916	1981782	2125897	2264080
15	Jawa Timur	1000000	1000000	-	1388000	1508895	1630059	1768777	1868018	1891567	2040244	2165244	2305984
16	Banten	1325000	1600000	1784000	1931180	2099385	2267990	2460997	2499155	2501203	2721211	2778443	2905119
17	Bali	1542600	1621172	1807600	1956727	2127157	2297969	2494000	2516971	2516971	2713672	2813672	2996560
18	Nusa Tenggara Barat	1210000	1330000	1482950	1631245	1825000	2012610	2183883	2203000	2207212	2371407	2444065	2602931
19	NusaTenggara Timur	1150000	1250000	1425000	1525000	1660000	1795000	1950000	1950000	1975000	2123994	2186000	2328969
20	Kalimantan Barat	1380000	1560000	1739400	1882900	2046900	2211500	2399699	2434328	2434328	2608648	2707880	2878286
21	Kalimantan Tengah	1723970	1896367	2057558	2227307	2421305	2663435	2903145	2903144	2922516	3181013	3268041	3473621
22	Kalimantan Selatan	1620000	1870000	2085050	2258000	2454671	2651782	2877449	2877448	2906473	3282812	3282812	3496194
23	KalimantanTimur	1886315	2026126	2161253	2354800	2543332	2747561	2981379	2980137	3014498	3201396	3360858	3579313
24	Kalimantan Utara	-	2026126	2175340	2350800	2559903	2765463	3000804	2999866	3016738	3251710	3362275	3580160
25	Sulawesi Utara	190000	2150000	2400000	2479673	2824286	3051076	3310723	3310000	3310000	3485000	3545000	3775425
26	Sulawesi Tengah	1250000	1500000	1670000	1791936	1965232	2123040	2303711	2303711	2390739	2599546	2736698	2914583
27	Sulawesi Selatan	1800000	2000000	2250000	2342691	2647767	2860382	3103800	3165876	3165876	3385145	3434298	3657527
28	Sulawesi Tenggara	1400000	1652000	1850000	2002625	2177052	2351870	2552015	2552014	2758984	2758984	2923672	3073551

No	Provinsi	Upah Minimum Provinsi											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
29	Gorontalo	1325000	1600000	1875000	2030000	2206813	2384020	2788826	2788826	2788826	2989300	3025100	3221731
30	Sulawesi Barat	1400000	1655500	1864000	2017780	2193530	2381000	2678863	2678863	2678863	2871794	2991268	3104430
31	Maluku	1415000	1650000	1775000	1925000	2222220	2400664	2604961	2604960	2619642	2812827	2949954	3141699
32	Maluku Utara	1440746	1577617	1681266	1975000	2320803	2508091	2721530	2721530	2862231	2976720	3200000	3408000
33	Papua Barat	1870000	2015000	2237000	2421500	2667000	2934500	3134600	3162953	3200000	3282800	3393000	3615000
34	Papua	2040000	2193000	2435000	2663646	3000000	3240900	3516700	3516700	3561932	3864696	4024270	4284848
35	Indonesia	1584391	1790342	1997819	2157454	2268874	2455662	2672371	2857395	3010000	3259456	3425465	3513121

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Tren UMP menunjukkan kenaikan yang stabil dan signifikan di seluruh provinsi dari tahun ke tahun, sejalan dengan kebijakan pengupahan tahunan pemerintah. Terdapat disparitas yang lebar antar Provinsi seperti DKI Jakarta secara konsisten memegang UMP tertinggi mencapai Rp 5.067.381 pada 2024, sementara Provinsi seperti Jawa Tengah dan DI Yogyakarta memiliki nilai UMP terendah berkisar Rp 2.000.000 hingga Rp 2.100.000 pada 2024. Kesenjangan UMP ini menyoroti variasi biaya hidup dan struktur pasar tenaga kerja regional.

Peningkatan upah minimum diharapkan mampu memperkuat daya beli masyarakat yang pada akhirnya menstimulus pertumbuhan ekonomi nasional. Keterkaitan ini membentuk sebuah siklus di mana kebijakan upah yang tepat membutuhkan dukungan dari ekosistem ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana variabel pertumbuhan ekonomi berperan dalam menciptakan ruang bagi peningkatan upah sekaligus memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Namun, fenomena Jobless Growth atau pertumbuhan ekonomi tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai masih menjadi tantangan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan tenaga kerja (Tambunan, 2014).

pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan volume dan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh negara dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan pendapatan nasional, pendapatan per kapita, dan tingkat kemiskinan terjadi. Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan

dengan perbaikan keadaan ekonomi yang terus menerus. Ekonomi suatu negara tumbuh jika kegiatan ekonomi masyarakatnya secara langsung mempengaruhi pertumbuhan produksi barang dan jasa. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat membuat rencana penerimaan dan pembangunan untuk masa depan.

Teori Klasik dan Model Harrod-Domar secara konsisten menekankan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan mengalami peningkatan output memerlukan peningkatan input tenaga kerja. Prinsip ini diperkuat oleh Hukum Okun, Berdasarkan Hukum Okun, jumlah pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya pertumbuhan dalam Gross Domestic Product (GDP) yang mendekati 2 persen akan mengurangi pengangguran sebesar 1 persen (Mankiw, 2007). yang menunjukkan bahwa pertumbuhan riil di atas tren jangka panjang diperlukan untuk mengurangi pengangguran. Hubungan positif ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan bersifat labor-intensive (padat karya), bukan capital-intensive (padat modal).

Setelah memahami teori pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan tenaga kerja di atas, kita perlu melihat bagaimana kondisi aslinya di lapangan. Sebagai gambaran nyata, Tabel 1.3 berikut ini menyajikan data pertumbuhan ekonomi di berbagai Provinsi di Indonesia dari tahun 2014-2025. Data ini akan membantu kita melihat apakah teori-teori tersebut sejalan dengan kenyataan ekonomi yang terjadi di daerah-daerah kita.

Tabel 1. 3 Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

No	Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	Aceh	4,18	-0,73	3,29	4,18	4,61	4,14	-0,37	2,81	4,21	4,23	4,66	2,97
2	Sumatra Utara	5,12	5,1	5,18	5,12	5,18	5,22	-1,07	2,61	4,73	5,01	5,03	4,53
3	Sumatra Barat	5,3	5,53	5,27	5,3	5,14	5,01	-1,61	3,29	4,36	4,62	4,36	3,37
4	Riau	2,66	0,22	2,18	2,66	2,35	2,81	-1,13	3,36	4,55	4,21	3,52	4,79
5	Jambi	4,6	4,21	4,37	4,6	4,69	4,35	-0,51	3,7	5,12	4,67	4,51	4,93
6	Sumatra Selatan	5,51	4,42	5,04	5,51	6,01	5,69	-0,11	3,58	5,24	5,08	5,03	5,35
7	Bengkulu	4,98	5,13	5,28	4,98	4,97	4,94	-0,02	3,27	4,31	4,28	4,62	4,80
8	Lampung	5,16	5,13	5,14	5,16	5,23	5,26	-1,66	2,77	4,28	4,55	4,57	5,28
9	Kep.BangkaBelitung	4,47	4,08	4,1	4,47	4,45	3,32	-2,29	5,05	4,4	4,38	0,77	4,09

No	Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
10	Kep.Riau	1,98	6,02	4,98	1,98	4,47	4,83	-3,8	3,43	5,06	5,16	5,02	6,94
11	DKI Jakarta	6,2	5,91	5,87	6,2	6,11	5,82	-2,39	3,55	5,25	4,96	4,9	5,21
12	Jawa Barat	5,33	5,05	5,66	5,33	5,65	5,02	-2,52	3,74	5,45	5	4,95	5,32
13	Jawa Tengah	5,26	5,47	5,25	5,26	5,3	5,36	-2,65	3,33	5,31	4,97	4,95	5,37
14	DI Yogyakarta	5,26	4,95	5,05	5,26	6,2	6,59	-2,67	5,58	5,15	5,07	5,03	5,49
15	Jawa Timur	5,46	5,44	5,57	5,46	5,47	5,53	-2,33	3,56	5,34	4,95	4,93	5,33
16	Banten	5,75	5,45	5,28	5,75	5,77	5,26	-3,39	4,49	5,03	4,81	4,79	5,37
17	Bali	5,56	6,03	6,33	5,56	6,31	5,6	-9,34	-2,46	4,84	5,71	5,48	5,82
18	Nusa Tenggara Barat	0,09	21,76	5,81	0,09	-4,5	3,9	-0,62	2,3	6,95	1,8	5,3	3,22
19	NusaTenggara Timur	5,11	4,92	5,12	5,11	5,11	5,25	-0,84	2,52	3,08	3,47	3,73	5,14
20	Kalimantan Barat	5,17	4,88	5,2	5,17	5,07	5,09	-1,82	4,8	5,07	4,46	4,9	5,39
21	Kalimantan Tengah	6,73	7,01	6,35	6,73	5,61	6,12	-1,41	3,59	6,45	4,14	4,46	4,80
22	Kalimantan Selatan	5,28	3,82	4,4	5,28	5,08	4,09	-1,82	3,48	5,11	4,84	5,05	5,22
23	KalimantanTimur	3,13	-1,2	-0,38	3,13	2,64	4,7	-2,9	2,55	4,48	6,22	6,17	4,53
24	Kalimantan Utara	6,8	3,4	3,55	6,8	5,36	6,89	-1,09	3,99	5,32	4,94	4,57	4,56
25	Sulawesi Utara	6,31	6,13	6,16	6,31	6	5,65	-0,99	4,16	5,42	5,48	5,39	5,66
26	Sulawesi Tengah	7,1	15,5	9,94	7,1	20,56	8,83	4,86	11,68	15,22	11,91	9,89	8,47
27	Sulawesi Selatan	7,21	7,19	7,42	7,21	7,04	6,91	-0,71	4,64	5,1	4,51	5,02	5,43
28	Sulawesi Tenggara	6,76	6,88	6,51	6,76	6,4	6,5	-0,65	4,1	5,53	5,35	5,4	5,79
29	Gorontalo	6,73	6,22	6,52	6,73	6,49	6,4	-0,02	2,4	4,03	4,5	4,13	5,71
30	Sulawesi Barat	6,39	7,31	6,01	6,39	6,26	5,56	-2,34	2,57	2,26	5,23	4,76	5,36
31	Maluku	5,82	5,48	5,73	5,82	5,91	5,41	-0,91	3,63	5,31	5,21	5,34	4,56
32	Maluku Utara	7,67	6,1	5,77	7,67	7,86	6,25	5,39	16,79	22,94	20,49	13,73	34,17
33	Papua Barat	4,02	4,15	4,52	4,02	6,25	2,66	-0,76	-0,51	2,03	5,18	20,8	6,46
34	Papua	4,64	7,35	9,14	4,64	7,32	-15,74	2,39	15,6	8,97	4,22	4,11	3,97
35	Indonesia	5,02	4,79	5,02	5,07	5,17	5,02	-2,07	3,69	5,31	5,05	5,03	5,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Tren Pertumbuhan Ekonomi didominasi oleh penurunan tajam dan serentak menjadi nilai negatif di hampir seluruh Provinsi pada tahun 2020 akibat Pandemi Covod-19. Namun, terjadi pemulihan yang kuat pada tahun 2021 dan 2022. Beberapa Provinsi menunjukkan ketidakstabilan, terutama Sulawesi Tengah yang mencatat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi dan tidak stabil, seperti 20,56% di tahun 2018 dan 15,22% di 2022. Sebaliknya, Provinsi yang sangat bergantung pada sektor pariwisata seperti Bali, mengalami kontraksi terparah pada tahun 2020 (-9,34%) dan butuh waktu lebih lama untuk pulih ke tingkat pertumbuhan positif.

Naik turunnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai provinsi tersebut menunjukkan pentingnya ketahanan sebuah wilayah dalam menghadapi krisis. Ketahanan ini tidak hanya bergantung pada sektor industri atau pariwisata semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas fondasi pembangunan manusianya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau

variabel lain yang menjadi motor penggerak stabilitas ekonomi jangka panjang, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia dari aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Tingginya IPM di suatu daerah menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Namun, disparitas IPM antar daerah di Indonesia masih cukup tinggi, sehingga berpengaruh terhadap distribusi kesempatan kerja di berbagai wilayah (UNDP, 2020).

Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) menjadi landasan utama di sini. Teori ini berargumen bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan (komponen utama IPM) meningkatkan kualitas dan produktivitas marginal tenaga kerja. Peningkatan kualitas SDM ini membuat pekerja lebih mudah diserap oleh sektor-sektor yang menuntut keterampilan tinggi, sehingga IPM secara teoritis memiliki hubungan positif dengan Kesempatan Kerja.

Pendidikan sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan meningkatkan kualitas diri dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan menciptakan konsep baru. Kualitas tenaga kerja biasanya diukur dari rata - rata lama sekolah, yang menentukan penyerapan tenaga kerja sekolah. Menurut BPS, rata - rata lama sekolah (RLS) adalah rata - rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh pendidikan formal; ini berarti sampai pada jenjang pendidikan apa secara umum tingkat pendidikan penduduk. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat di wilayah tertentu. Pemerintah telah mewajibkan program wajib selama dua belas tahun untuk meningkatkan durasi sekolah rata - rata.

Meskipun secara teori peningkatan IPM berkorelasi positif dengan kesempatan kerja, namun pada praktiknya, setiap provinsi memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda.Sebagai landasan analisis lebih lanjut mengenai dinamika indeks pembangunan manusia pada daerah-

daerah di Indonesia, Tabel 1.4 berikut menyajikan data pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia selama sebelas tahun terakhir.

Tabel 1. 4 Data Indeks Pembangunan Manusia di Indinesia

No	Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia											
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	Aceh	68,81	69,45	70	70,6	71,19	71,9	71,99	72,18	72,8	73,4	74,03	76,23
2	Sumatra Utara	68,87	69,51	70	70,57	71,18	71,74	71,77	72	72,71	73,37	74,02	76,47
3	Sumatra Barat	69,36	69,98	70,73	71,24	71,73	72,39	72,38	72,65	73,26	73,75	74,49	77,27
4	Riau	70,33	70,84	71,2	71,79	72,44	73	72,71	72,94	73,52	74,04	74,79	76,31
5	Jambi	68,24	68,89	69,62	69,99	70,65	71,26	71,29	71,63	72,14	72,77	73,43	75,13
6	Sumatra Selatan	66,75	67,46	68,24	68,86	69,39	70,02	70,01	70,24	70,9	71,62	72,3	74,76
7	Bengkulu	68,06	68,59	69,33	69,95	70,64	71,21	71,4	71,64	72,16	72,78	73,39	75,68
8	Lampung	66,42	66,95	67,65	68,25	69,02	69,57	69,69	69,9	70,45	71,15	71,81	73,98
9	Kep.BangkaBelitung	68,27	69,05	69,55	69,99	70,67	71,3	71,47	71,69	72,24	72,85	73,33	75,26
10	Kep.Riau	73,4	73,75	73,99	74,45	74,84	75,48	75,59	75,79	76,46	77,11	77,97	80,53
11	DKI Jakarta	78,39	78,99	79,6	80,06	80,47	80,76	80,77	81,11	81,65	82,46	83,08	85,05
12	Jawa Barat	68,8	69,5	70,05	70,69	71,3	72,03	72,09	72,45	73,12	73,74	74,43	75,90
13	Jawa Tengah	68,78	69,49	69,98	70,52	71,12	71,73	71,87	72,16	72,79	73,39	73,88	74,77
14	DI Yogyakarta	76,81	77,59	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64	81,07	81,55	82,48
15	Jawa Timur	68,14	68,95	69,74	70,27	70,77	71,5	71,71	72,14	72,75	73,38	74,09	76,13
16	Banten	69,89	70,27	70,96	71,42	71,95	72,44	72,45	72,72	73,32	73,87	74,48	77,25
17	Bali	72,48	73,27	73,65	74,3	74,77	75,38	75,5	75,69	76,44	77,1	77,76	79,37
18	Nusa Tenggara Barat	64,31	65,19	65,81	66,58	67,3	68,14	68,25	68,65	69,46	70,2	70,93	73,97
19	NusaTenggara Timur	62,26	62,67	63,13	63,73	64,39	65,23	65,19	65,28	65,9	66,68	67,39	69,89
20	Kalimantan Barat	64,89	65,59	65,88	66,26	66,98	67,65	67,66	67,9	68,63	69,41	70,13	72,09
21	Kalimantan Tengah	67,77	68,53	69,13	69,79	70,42	70,91	71,05	71,25	71,63	72,2	72,73	74,86
22	Kalimantan Selatan	67,63	68,38	69,05	69,65	70,17	70,72	70,91	71,28	71,84	72,5	73,03	76,10
23	KalimantanTimur	73,82	74,17	74,59	75,12	75,83	76,61	76,24	76,88	77,44	78,2	78,83	79,39
24	Kalimantan Utara	68,64	68,76	69,2	69,84	70,56	71,15	70,63	71,19	71,83	72,49	73,02	74,04
25	Sulawesi Utara	69,96	70,39	71,05	71,66	72,2	72,99	72,93	73,3	73,81	74,36	75,03	76,32
26	Sulawesi Tengah	66,43	66,76	67,47	68,11	68,88	69,5	69,55	69,79	70,28	70,95	71,56	72,82
27	Sulawesi Selatan	68,49	69,15	69,76	70,34	70,9	71,66	71,93	72,24	72,82	73,46	74,05	75,92
28	Sulawesi Tenggara	68,07	68,75	69,31	69,86	70,61	71,2	71,45	71,66	72,23	72,79	73,48	74,25
29	Gorontalo	65,17	65,86	66,29	67,01	67,71	68,49	68,68	69	69,81	70,45	71,23	72,62
30	Sulawesi Barat	62,24	62,96	63,6	64,3	65,1	65,73	66,11	66,36	66,92	67,55	68,2	71,16
31	Maluku	66,74	67,05	67,6	68,19	68,87	69,45	69,49	69,71	70,22	70,94	71,57	74,09
32	Maluku Utara	65,18	65,91	66,63	67,2	67,76	68,7	68,49	68,76	69,47	70,21	71,03	72,52
33	Papua Barat	61,28	61,73	62,21	62,99	63,74	64,7	65,09	65,26	65,16	66,16	67,02	68,48
34	Papua	56,75	57,25	58,05	59,09	60,06	74,69	60,44	60,62	71,76	72,41	73	74,69
35	Indonesia	68,9	69,55	70,18	70,81	71,39	71,92	71,94	72,29	72,91	73,55	74,2	75,90

Sumber:Badan Pusat Statistik, 2025

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa terjadi tren peningkatan yang konsisten dan positif di hampir semua provinsi di Indonesia selama periode 2014 hingga 2025. Kenaikan ini mengindikasikan keberhasilan pembangunan jangka panjang dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur dari dimensi

kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Secara teoritis, peningkatan IPM ini sangat krusial karena SDM yang lebih berkualitas cenderung memiliki produktivitas dan keterampilan yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kesempatan kerja.

Meskipun terjadi peningkatan, data IPM menunjukkan ketimpangan wilayah yang signifikan. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa dan wilayah barat Indonesia cenderung memiliki IPM tertinggi, dengan DKI Jakarta (mencapai 83,08 pada 2024) dan DI Yogyakarta (81,55 pada 2024) secara konsisten berada di kategori "Pembangunan Manusia Sangat Tinggi" (IPM di atas 80). Sebaliknya, provinsi-provinsi di wilayah timur, seperti Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua, mencatatkan IPM terendah, meskipun mengalami peningkatan, menandakan perlunya upaya yang lebih intensif untuk investasi modal manusia di daerah tersebut.

Kesenjangan capaian IPM antar wilayah tersebut mencerminkan bahwa distribusi kualitas sumber daya manusia belum merata secara nasional. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada fluktuasi ekonomi makro yang tidak menentu. Ketidaksiapan daerah dengan IPM rendah dalam menghadapi guncangan ekonomi seringkali memperlebar jurang kesejahteraan, terutama saat instabilitas global mulai memengaruhi variabel-variabel ekonomi domestik seperti pertumbuhan dan lapangan kerja.

Fenomena pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), kesenjangan pada variabel ini muncul dari benturan antara fungsi perlindungan sosial dan logika pasar tenaga kerja. Secara regulasi, kenaikan UMP dimaksudkan untuk menjaga daya beli dan kesejahteraan pekerja. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kenaikan UMP yang tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas justru menjadi beban disinsentif bagi sektor formal. Perusahaan, khususnya di sektor padat karya, sering kali merespons kenaikan upah dengan melakukan pembatasan rekrutmen atau bahkan pemutusan hubungan kerja demi efisiensi biaya. Hal ini menciptakan celah antara kebijakan pemerintah yang ingin meningkatkan standar hidup dengan kenyataan berkurangnya peluang kerja bagi para pencari

kerja baru, sehingga hubungan antara upah dan kesempatan kerja menjadi tidak linier dan penuh ketidakpastian.

Kemudian fenomena pada Variabel Pertumbuhan Ekonomi, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kuantitas pertumbuhan ekonomi dengan kualitas penyerapan tenaga kerja, yang sering dikenal dengan istilah jobless growth. Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) terus tumbuh, elastisitas kesempatan kerjanya justru cenderung menurun. Pertumbuhan ekonomi saat ini lebih banyak digerakkan oleh sektor-sektor yang bersifat padat modal (capital intensive) dan berbasis teknologi, sementara sektor padat karya (labor intensive) mengalami perlambatan. Hal ini menciptakan gap di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak lagi menjadi jaminan bagi terserapnya angkatan kerja secara masif, sehingga muncul pertanyaan besar mengenai sejauh mana pertumbuhan ekonomi nasional saat ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penyediaan lapangan kerja.

Selanjutnya fenomena pada Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kesenjangan pada variabel IPM terlihat dari adanya mismatch antara kualitas sumber daya manusia dengan kebutuhan pasar kerja. Secara teoritis, peningkatan IPM yang mencakup dimensi pendidikan dan kesehatan seharusnya menjadi motor penggerak kesempatan kerja karena SDM yang berkualitas memiliki daya saing tinggi. Namun, fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah dan derajat kesehatan masyarakat tidak selalu diikuti dengan penurunan angka pengangguran. Justru, sering ditemukan fenomena pengangguran terdidik yang tinggi, di mana lulusan pendidikan menengah dan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (kualitas SDM) dengan ketersediaan lapangan kerja yang mampu menampung kompetensi tersebut.

Fenomena di atas bermuara pada kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam studi terdahulu. Terdapat ketidakkonsistenan hasil (Inconsistent Results) di mana pada wilayah tertentu UMP berpengaruh positif, namun di wilayah lain berpengaruh negatif. Begitu pula dengan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM yang menunjukkan hasil yang beragam dan sering kali kontradiktif dengan teori ekonomi klasik. Ketidaksamaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel makro tersebut tidak bersifat universal dan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi pada periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian dengan cakupan nasional pada periode 2014-2025 ini menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan data dan memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai dinamika kesempatan kerja di Indonesia saat ini.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara ketiga variabel independen, terutama terlihat dari dampak krisis tahun 2020. Penurunan Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi yang serentak di tahun tersebut menggaris bawahi sensitivitas pasar tenaga kerja terhadap guncangan ekonomi makro, di tengah kenaikan UMP yang terus berlanjut. Ketidaksesuain antara kenaikan upah minimum dengan produktivitas riil di masa krisis berpotensi menciptakan tekanan bagi sektor industri, yang pada akhirnya memicu efisiensi melalui pengurangan tenaga kerja. Selain itu, ketergantungan penyerapan tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tanpa ekspansi sektor riil yang signifikan, peningkatan kualitas indeks oembangunan manusia saja tidak cukup untuk menekan angka pengangguran secara drastis. Ini menegaskan relevansi penelitian untuk menganalisis bagaimana kebijakan upah minimum provinsi, capaian pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kualitas indeks pembangunan manusia secara statistik memengaruhi upaya penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas , maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan serius antara jumlah angkatan kerja yang tersedia dengan Kesempatan Kerja yang mampu diciptakan oleh perekonomian. Hal ini diperparah oleh fenomena pertumbuhan ekonomi yang tidak sepenuhnya inklusif (*jobless growth*), di mana Pertumbuhan Ekonomi yang positif tidak serta-merta diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang proporsional dan signifikan.
2. Terdapat ketidakpastian dan inkonsistensi mengenai bagaimana faktor-faktor makro ekonomi yakni Upah Minimum Provinsi dan Indeks Pembangunan Manusia mepengaruhi secara aktual dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja. Kondisi ini menimbulkan dilema kebijakan, misalnya antara menaikkan Upah Minimum Provinsi untuk kesejahteraan versus risiko pengurangan permintaan tenaga kerja oleh industri, serta sejauh mana peningkatan IPM benar-benar diterjemahkan menjadi peluang kerja yang lebih besar.
3. Terjadinya kesenjanan Indeks Pembangunan Manusia antar wilayah di Indonesia, yang mempengaruhi produktivitas serta kemampuan penduduk dalammenyerapan kesempatan kerja.
4. Terjadinya ketimpangan penyerapan tenga kerja antar provinsi di Indonesia, sebagai contoh seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat seringkali mencatat tingkat penyerapan yang relative lebih rendah dibandingkan daerah lain meski memiliki ekonomi yang besar.
5. Adanya benturan antara upaya menaikkan UMP untuk kesejahteraan pekerja dengan risiko pengurangan permintaan tenaga kerja oleh pihak industri.

6. Sejauh mana peningkatan kualitas manusia (IPM) benar-benar dapat diterjemahkan menjadi kesempatan kerja yang lebih besar di lapangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusian secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia?
2. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia?
4. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusal masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusian secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum provinsi terhadap kesempatan kerja di Indonesia.
3. Untuk mengatahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat,baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dibidang ekonomi pembangunan.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengupahan (UMP), strategi percepatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan program peningkatan kualitas IPM, demi meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia.Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis dalam menerapkan teori ekonomi makro dan ekonometrika pada data riil.